
PERAN GENDER DALAM BUDAYA JAWA

Qurotul Uyun

Universitas Islam Indonesia

Abstrak

Tulisan ini bermaksud untuk membahas peran gender dalam berbagai budaya, khususnya budaya Jawa. Perbedaan peran gender antara laki-laki dan perempuan ada dalam semua budaya. Banyak stereotip yang muncul secara universal mengenai perbedaan gender secara lintas budaya seperti agresivitas, kekuatan, dan kurang emosional pada laki-laki, serta kelemahan, penerimaan, dan emosionalitas pada perempuan. Ketimpangan peran gender antara perempuan dan laki-laki dalam budaya Jawa telah mengalami perubahan, tetapi ternyata masih ada subordinasi terhadap perempuan. Anggapan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan di Surakarta sebagai representasi budaya Jawa priayi, serta penelitian yang dilakukan di desa Limbangan, Klaten yang mewakili masyarakat Jawa pedesaan. Hasil-hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa pergeseran pandangan mengenai peran gender sudah ada, seperti dalam masyarakat priayi maupun masyarakat desa yang sudah banyak menerima pendidikan, tetapi tidak menjadikan kedudukan perempuan menjadi seimbang terhadap laki-laki. Faktor sosial dan budaya Jawa telah mengakar, sehingga pandangan orang terhadap peran gender tidak mudah untuk berubah. Hal itu memerlukan pemikiran lebih lanjut untuk mengurangi ketimpangan peran gender di masyarakat dengan pemahaman terhadap budaya.

Kata-kata Kunci: Peran gender, budaya Jawa.

PENDAHULUAN

Perlakuan diskriminatif terhadap perempuan dari masa ke masa semakin kompleks, meskipun gerakan kesadaran gender banyak digalakkan. Kasus ketidakadilan gender di masyarakat menyeruak dalam berbagai bentuk, dari pengasuhan anak, hubungan suami-isteri, gaji yang berbeda, pelecehan seksual, pemerkosaan, sampai dalam dunia politik dan pendidikan yang kesemuanya menempatkan perempuan pada posisi lebih rendah daripada laki-laki.

Perlakuan tidak adil tersebut semakin dirasakan perempuan. Beban hidup perempuan lebih berat daripada laki-laki. Data

yang mengungkapkan kegiatan keluarga harian menunjukkan beban yang dipikul oleh perempuan lebih berat dibandingkan dengan laki-laki, digambarkan pada tabel 1. Tabel tersebut mengungkapkan secara tegas gambaran mengenai perempuan petani, namun dapat diprediksikan bahwa ada perbedaan jumlah waktu istirahat antara laki-laki dan perempuan di masyarakat. Laki-laki memiliki lebih banyak waktu untuk dirinya sendiri maupun untuk beristirahat. Perempuan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk keluarga.

Tabel 1
Jadwal Kegiatan Keluarga Harian

Jam	Perempuan	Laki- Laki
04.00	1. Bangun pagi 2. Masak air 3. Cuci piring, dan sebagainya.	Masih istirahat (tidur)
05.00	4. Shalat Shubuh 5. Masak nasi	1. Shalat Shubuh
06.00	6. Membersihkan rumah 7. Mencuci pakaian	2. Istirahat (minum kopi dan merokok)
07.00	8. Mengurus anak	3. Menyiapkan perlengkapan kerja
08.00 09.00 10.00	9. Kerja di sawah bersama suami atau kerja di kebun, atau menggantikan suami kerja di ladang orang lain.	4. Kerja di sawah sendiri atau di sawah orang lain.
11.00	10. Menyiapkan makan siang	
12.00	11. Mengantar makan ke sawah atau makan di rumah	5. Makan siang
13.00	12. Shalat Dhuhur	6. Shalat Dhuhur
14.00 15.00 16.00	13. Mengasuh anak	7. Istirahat (tidur) 8. Kembali ke sawah / ladang
17.00	14. Shalat Ashar 15. Bersih-bersih 16. Memandikan anak	9. Shalat Ashar 10. Istirahat 11. Membantu mengasuh anak
18.00	17. Menyiapkan makan malam 18. Mencuci piring, dan sebagainya 19. Shalat Maghrib	12. Membantu mengasuh anak 13. Shalat Maghrib
19.00	20. Makan malam 21. Shalat Isya	14. Makan malam 15. Shalat Isya 16. Menemani anak belajar
20.00 21.00 22.00	22. Mengasuh anak 23. Menidurkan anak 24. Istirahat	17. Istirahat (tidur)

Data primer 1998 (Jurnal Perempuan Edisi 11, Mei-Juli, 1999, hal 20 dalam Ervita, 2000)

Pekerjaan rumahtangga, bagi perempuan di seluruh dunia merupakan bagian penting dari peran gendernya. Peran gender (*gender role*) tersebut merupakan aktivitas tempat mereka, khususnya jika telah memiliki anak, harus mencurahkan energi dan komitmennya pada keluarga (Mosse, 1996). Komitmen perempuan terhadap keluarga yang begitu tinggi sering kali menimbulkan perasaan bersalah jika harus "meninggalkan" tugasnya di rumah, apalagi

bagi perempuan yang bekerja di luar rumah. Akibatnya perempuan dituntut untuk menanggung beban ganda. Perempuan seringkali harus mengerjakan tugas di luar rumah sekaligus mengerjakan rumah tangga, seperti: memasak, mencuci, mengasuh anak, dan melayani suami. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa ada tuntutan yang tidak seimbang terhadap perempuan dan laki-laki, sehingga menyebabkan ketidaksetaraan peran gender.

Salah satu faktor yang membentuk peran gender adalah faktor sosio kultural. Budaya mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan seks dan gender. Bayi yang baru saja dilahirkan mempunyai seks, tetapi tidak mempunyai gender. Gender adalah suatu konstruk yang berkembang di masa kanak-kanak yang disosialisasikan dalam lingkungan mereka. Anak-anak akan mempelajari perilaku spesifik dan pola perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan jenis kelamin mereka, sehingga memunculkan perbedaan perilaku (Matsumoto, 1996).

Hasil penelitian yang sangat terkenal telah dilakukan oleh Hofstede (Matsumoto, 1996), mengungkapkan bahwa salah satu dari empat dimensi budaya disebut *masculinity*(MA). Dimensi ini berhubungan dengan seberapa besar budaya akan mendukung, mendorong, memelihara perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Budaya yang mempunyai skor tinggi pada MA cenderung menganggap perbedaan yang jelas antara perempuan dan laki-laki. Budaya yang memiliki MA rendah meminimalkan perbedaan antar jenis kelamin dan gender. Misalnya Orang Indonesia disebutkan dalam penelitian Hofstede menduduki rangking ke-30 pada dimensi MA, maka menunjukkan perbedaan peran gender yang cukup tinggi (Munro, et al, 1997). Sedangkan orang Amerika cenderung mempunyai MA yang rendah, maka mereka cenderung tidak terlalu membedakan perilaku berdasarkan gender. Hal tersebut didukung oleh penelitian Chang (1999) yang menghasilkan bahwa orang Amerika dari Florida dan Michigan lebih egaliter terhadap peran gender dibandingkan dengan orang Cina dari Hongkong dan Beijing. Jadi, dapat dikatakan bahwa pembagian perilaku atau sifat berdasarkan jenis kelamin ada pada semua budaya, tetapi masing-masing budaya akan berbeda intensitasnya. Dengan demikian perlu diketahui seberapa besar

sistem budaya tertentu berpengaruh dalam menentukan perilaku yang berkaitan dengan jenis kelamin.

Indonesia terkenal dengan berbagai suku bangsa yang mencirikan kebudayaan tertentu. Darwin dan Tukiran (2001) menyebutkan bahwa keseluruhan masyarakat Indonesia adalah masyarakat patriarkhis, meskipun kemajuan sudah tercapai. Sistem patriarkhis di Indonesia menggejala, baik pada masyarakat yang menganut sistem patrilineal (misalnya Batak), bilateral (misalnya Jawa), maupun matrilineal (misalnya Minang). Sistem patriarkhis menganggap bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan.

Budaya patriarkhis juga menyebabkan subordinasi terhadap perempuan semakin subur. Hal tersebut ditegaskan oleh Umar (1999) bahwa persoalan gender berpotensi untuk menimbulkan konflik dan perubahan sosial, karena sistem patriarkhis yang berkembang luas dalam berbagai masyarakat menempatkan perempuan pada posisi yang tidak diuntungkan secara kultural, struktural, dan ekologis. Kedudukan laki-laki dalam sistem patriarki sosial dianggap lebih tinggi daripada kedudukan perempuan. Perempuan dipojokkan ke dalam urusan-urusan reproduksi seperti menjaga rumah dan mengasuh anak.

Budaya Jawa sering disebut-sebut sebagai budaya yang sangat patriarkhis, seperti diuraikan dalam sejarah Jawa bahwa wanita Jawa abad 18 dalam tradisi dah pemerintahan kerajaan Jawa didapati gambaran tentang eksistensi mereka yang tidak lebih dari sekedar *kanca wingking* (Fananle, 2000). Masyarakat Jawa abad 18 masih mendudukan wanita dalam posisi inferior, namun dalam perkembangannya lebih lanjut juga disebutkan bahwa sistem kerajaan tidak ingin menjadikan perbedaan antara wanita dan pria sebagai penghalang terciptanya suatu bentuk kerja sama yang

kuat. Perbedaan antara kedua jenis kelamin tersebut bukan unsur-unsur yang harus dipertentangkan, tetapi sebagai kekuatan yang saling melengkapi dan memungkinkan terbentuknya hubungan serasi dalam rangka membangun masyarakat yang *sakiyeg sakeka kapti* (manusia yang mempunyai kesamaan tanggung jawab).

Jaman sekarang tampak peran wanita sudah cukup besar dalam berbagai aspek kehidupan. Jika diperhatikan, realitas kehidupan yang berkaitan dengan peningkatan peran wanita di masyarakat sangat beragam. Ada wanita-wanita yang bekerja di pabrik, di kantor, di toko, bahkan menjadi tenaga kerja di negara lain. Bidang ilmu pengetahuan pun tidak lepas dari jangkauan perempuan, terbukti banyak ilmuwan, peneliti, dokter sampai dengan profesi-profesi yang biasanya identik dengan pekerjaan laki-laki telah ditekuni oleh perempuan.

Dunia bisnis dan politik tampak semakin diminati pula oleh kaum perempuan. Hal tersebut didukung oleh hasil survey tingkat dunia mengenai perempuan dalam pembangunan (*women in development*) diketahui bahwa kaum perempuan mempunyai peran yang cukup besar, akan tetapi karena perempuan diperlakukan tidak adil, maka ia tidak dapat menikmati hasil sesuai dengan perannya (Salim, 1999), atau perempuan juga sering dieksploitasi dalam dunia bisnis. Kemajuan tersebut juga dijelaskan oleh Darwin dan Tukiran (2001) bahwa salah satu cermin modernisasi adalah perluasan hak perempuan sebagai manusia merdeka dan kesamaan hak yang dimiliki perempuan dalam berbagai aspek kehidupan domestik dan publik, termasuk hak politik, hak pendidikan, hak memperoleh pekerjaan, hak kesehatan reproduksi, dan lain-lain. Perubahan tersebut ternyata belum sepenuhnya mampu mengubah pandangan mengenai peran gender ini. Tuntutan budaya terhadap peran gender masih menunjukkan ke-

timpangan yang cukup tajam. Hal itu tampak pada peran gender yang tidak setara pada sebagian besar budaya di dunia.

PENGERTIAN PERAN JENIS KELAMIN

Pengertian peran jenis kelamin (*sex roles*) merupakan peran yang berhubungan dengan ciri-ciri jenis kelamin, sehingga karakteristik yang mencirikan sifat kewanitaan disebut sebagai feminin, dan karakteristik yang mencirikan sifat kejantanan disebut maskulin, (Taylor, dkk. 2000). Individu yang mempunyai sifat asertif dan bebas dianggap sebagai maskulin, sedangkan individu yang penuh kasih sayang dan pengertian dianggap bersifat feminin.

Perempuan sering diharapkan berperilaku feminin, laki-laki diharapkan mempunyai sifat maskulin, sehingga melahirkan konsep peran gender yang dibentuk oleh faktor sosial budaya. Bem (Taylor, dkk. 2000) mengajukan karakteristik androgin untuk mempertegas bahwa kemungkinan individu baik laki-laki maupun perempuan mengkombinasikan kekuatan maskulin dan kekuatan feminin, sehingga individu dapat mengembangkan kedua sifat tersebut sesuai dengan keadaan.

PENGERTIAN PERAN GENDER

Umar (1999) menyatakan bahwa gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya, sehingga gender lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek non biologis lainnya. Gender berkaitan dengan persepsi terhadap kewanitaan atau kepriaan yang disebabkan oleh atribut yang diberikan masyarakat.

Peran gender (*gender roles*) adalah sejumlah harapan yang diinginkan oleh

masyarakat tertentu mengenai perilaku yang sesuai dengan pria dan wanita, (Feidman, 1999). Peran gender mengacu pada harapan-harapan sosial tentang apa yang harus dilakukan, dipikirkan, dan dirasakan oleh seorang individu sebagai laki-laki dan perempuan. Peran gender di berbagai tempat dan waktu tidak sama, bahkan dapat berubah seiring perubahan sosial yang terjadi di masyarakat (Fakih dalam Mosse, 1996).

Feidman (1999) menambahkan bahwa harapan tentang perempuan dan laki-laki berbeda secara signifikan. Pria lebih dipandang sebagai individu yang mempunyai sifat seperti, kebebasan, objektivitas, dan kompetitif. Wanita cenderung dilihat sebagai individu yang mempunyai sifat seperti, kehangatan, ekspresif, kehalusan, dan kesadaran akan perasaan orang lain. Asumsi tersebut juga didukung oleh Fischer (2000) yang mengungkapkan bahwa sesuai dengan norma gender, wanita diharapkan untuk menjadi pengasuh (*nurturant*), menaruh perhatian terhadap orang lain, tertarik dengan hubungan interpersonal, dengan kata lain, untuk memenuhi peran sosial yang dikehendaki lingkungan, maka perempuan adalah ekspresif dan agak berorientasi pasif. Laki-laki diharapkan menjadi agen yang aktif, yang memprioritaskan tujuan impersonal, dan mampu untuk menguasai dunianya, sehingga lebih menekankan rasionalitasnya.

KONSEP ANDROGINI

Pandangan mengenai peran gender yang telah disosialisasikan kepada anak-anak menyebabkan internalisasi nilai-nilai gender terhadap anak-anak tersebut, sehingga anak-anak akan mengembangkan skema gender. Bem mengajukan konsep androgini untuk mengurangi kemungkinan anak-anak akan mengembangkan skema gender, yaitu kerangka kognitif yang diatur dan diarahkan oleh pemahaman anak

terhadap informasi yang relevan dengan gender (Feidman, 1999). Individu yang androgin mengkombinasikan karakteristik dari kedua jenis kelamin. Laki-laki yang androgin tidak hanya mengembangkan agresivitas dan kekuatan yang dipandang sebagai karakter maskulin oleh masyarakat, tetapi juga dapat mengembangkan karakter feminin seperti kehalusan ketika perilaku itu diperlukan. Perempuan yang androgin tidak hanya mengembangkan emosi dan empati yang dianggap sebagai karakter feminin oleh masyarakat, tetapi juga dapat mengembangkan rasionalitas dan kemandirian yang selama ini dipandang sebagai karakter maskulin.

Karakteristik androgin tidak bermaksud untuk mengaburkan identitas seksual seseorang, tetapi lebih bertujuan untuk mengoptimalkan potensi-potensi positif yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki. Seperti halnya dalam proses membentuk kepribadian, diharapkan individu mampu mengembangkan sifat maskulin dan feminin sesuai dengan situasi, tanpa membedakan jenis kelamin. Pengembangan sifat androgin pada individu memungkinkan perkembangan kepribadian manusia menjadi optimal.

PERAN GENDER DAN BUDAYA

Sejak peristiwa kelahiran, seorang bayi sudah diberi label oleh kebanyakan orang tua dengan selimut biru untuk laki-laki, selimut merah muda untuk perempuan. Harapan yang sesuai dengan gender terus berkembang, misalnya tampak ketika perempuan dan laki-laki diberi permainan yang berbeda. Seorang ayah lebih suka bermain secara keras (*roughly*) dengan bayi laki-laki dibandingkan dengan bayi perempuan. Remaja perempuan lebih dituntut untuk menjaga kehormatan dibandingkan dengan remaja laki-laki yang cenderung lebih dibebaskan dalam per-

gaulan. Orang dewasa sering memperlakukan anak-anak secara berbeda berdasarkan gender. Sosialisasi peran gender terhadap anak ternyata tidak hanya dilakukan oleh orang tua, tetapi masyarakat memberi pesan secara jelas kepada anak-anak sejalan dengan pertumbuhan mereka. Buku bacaan anak-anak secara tradisional digambarkan bahwa anak perempuan diberi stereotip peran mengasuh (*nurturant roles*), sedangkan anak laki-laki diberi peran yang berorientasi fisik dan tindakan (*action-oriented roles*) (McDonald, 1989, Crabb & Pristash, 1992, dalam Feldman, 1999). Televisi pun juga turut melakukan

sosialisasi peran gender, misalnya perempuan sering digambarkan sebagai sosok yang lemah dalam sinetron-sinetron.

Keyakinan yang telah tersebar luas dalam masyarakat berkisar soal laki-laki dan perempuan (stereotip gender) telah banyak dikaji di masyarakat Barat. William & Best (dalam Matsumoto, 1996) melaporkan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa ada suatu perbedaan dalam pandangan mengenai laki-laki dan perempuan tampak serupa di semua negara. Tabel di bawah ini memberikan 100 aitem dari *pancultural adjective checklist* yang dilaporkan oleh William

The 100 Items of the Pancultural Adjective Checklist

Male-Associated		
Active (aktif)	Hardheaded (keras kepala)	Realistic (realistik)
Adventurous (pemberani)	Humorous (suka humor)	Reckless (serampangan)
Aggressive (agresif)	Indifferent (acuh tak acuh)	Resourceful (banyak ide)
Arrogant (sombong)	Individualistic (individualistik)	Rigid (kaku)
Autocratic (otokrasi)	Initiative (inisiatif)	Robust (tegap)
Bossy (suka meraja)	Interests wide (ketertarikan luas)	Serious (sungguh-sungguh)
Capable (mampu)	Inventive (berdaya cipta)	Sharp-witted (cerdas)
Conceited (angkuh)	Lazy (malas)	Show-off (berlagak)
Confident (yakin)	Loud (bersuara keras)	Steady (mantap)
Courageous (berani)	Obnoxious (mertjengkelkan)	Stern (kasar)
Cruel (kejam)	Opinionated (berpendirian keras)	Stingy (kikir)
Cynical (suka mengejek)	Opportunistic (oportunistik)	Stolid (pendam)
Determined (menentukan)	Pleasure seeking (mencari kesenangan)	Tough (keras)
Disorderly (tidak teratur)	Precise (tepat)	Unfriendly (tidak ramah)
Enterprising (mau berusaha)	Progressive (progresif)	Unscrupulous (jahat)
Greedy (rakus)	Rational (rasional)	Witty (jenaka)
Female-Associated		
Affected (dipengaruhi perasaan)	Foolish (bodoh)	Shy (mau)
Affectionate (penuh kasih sayang)	Forgiving (mudah memaafkan)	Softhearted (lembut hati)
Appreciate (menghargai)	Frivolous (sembrono)	Sophisticated (pintar dan njiimet)
Cautious (berhati-hati)	Fussy (rewel)	Submissive (patuh)
Changeable (berubah-ubah)	Gentle (jemah lembut)	Suggestible (mudah tersugesti)
Charming (luwes)	Imaginative (imajinatif)	Talkative (suka berbicara)
Complaining (mengeluh)	Kind (baik hati)	Timid (takut/mau)
Confused (membingungkan)	Mild (halus)	Touchy (perasa)
Curious (ingin tahu)	Modest (rendah hati)	Unambitious (tidak berambisi)
Dependent (tergantun)	Nervous (cemas)	Unintelligent (tidak cerdas)
Dreamy (melamun)	Patient (sabar)	Unstable (tidak stabil)
Emotional (emosional)	Pleasant (menyenangkan)	Warm (hangat)
Excitable (mudah tergugah)	Prudish (sangat sopan)	Weak (lemah)
Fault-finding (bawel/cerewet)	Self-pitying (kasihan pada dirinya)	Worrying (khawatir)
Fearful (takut)	Sensitive (sensitif)	Understanding (pengertian)
Fickle (tidak tetap)	Sexy (seksi)	Superstitious (suka bertakhayul)

& Best.

Hasil penelitian mengenai perbedaan gender antara orang Afrika Amerika dan Eropa Amerika, menunjukkan bahwa orang laki-laki Afrika Amerika lebih mungkin untuk hidup di bawah garis kemiskinan, meninggal pada usia lebih muda, menghasilkan uang lebih sedikit, masuk penjara, dan terdakwa dalam kejahatan, dibandingkan dengan laki-laki Eropa Amerika (Matsumoto, 1996).

Banyak keluarga Asia Amerika mengembangkan peran gender tradisional yang berhubungan dengan laki-laki dan perempuan dari budaya asli mereka. Perempuan Asia sering diharapkan memikul beban berat tugas-tugas domestik, mengasuh anak, dan harus menjadi menantu yang baik. Laki-laki Asia Amerika sering tampak mandiri, tidak emosional, dan otoritatif, khususnya berkaitan dengan masalah keluarga.

Seperti halnya peran gender Asia Amerika, peran tradisional perempuan Meksiko menyediakan diri untuk anak-anak dan memperhatikan rumah. Di sisi lain peran laki-laki Meksiko Amerika secara tradisional didoktrin dengan harapan kuat sebagai pemberi nafkah bagi keluarga. Perbedaan-perbedaan ini berkaitan dengan konsep *machismo*. Konsep ini meliputi harapan-harapan peran gender laki-laki, sebagai tidak emosional, kuat, otoritatif, agresif, dan maskulin. Meskipun begitu penelitian akhir-akhir ini menunjukkan bahwa perbedaan gender pria dan wanita Meksiko Amerika juga mengalami penurunan. Wanita Meksiko Amerika mengalami peningkatan pengambilan keputusan dalam keluarga, sebagaimana turut berperan langsung sebagai pencari nafkah dengan bekerja di luar rumah. Sementara remaja laki-laki masih lebih diberi kebebasan di luar rumah dari pada perempuan, jadi perbedaan gender mengalami penurunan dalam keluarga Meksiko Amerika kontemporer. Jadi

perbedaan peran gender untuk bangsa Amerika tampak tergantung pada model patriarkal atau matriarkal.

Hasil penelitian lain diungkapkan oleh Mitina & Petrenko (2001) di antaranya menyimpulkan bahwa kebahagiaan wanita Rusia dapat diraih sepenuhnya dalam keluarga. Wanita yang bahagia adalah seseorang yang mempunyai kesempatan untuk mencurahkan hidupnya kepada keluarganya, menjadi ibu rumah tangga, dan berurusan dengan jahit-menjahit dan memasak. Sedangkan kebahagiaan wanita Amerika dapat diraih melalui realisasi diri profesional. Lapangan pekerjaan yang paling memuaskan wanita Amerika adalah bidang obat-obatan, media massa, atau mempunyai usaha sendiri.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan peran gender antara laki-laki dan perempuan ada dalam semua budaya. Banyak stereotip yang muncul secara universal mengenai perbedaan gender secara lintas budaya seperti agresivitas, kekuatan, dan kurang emosional pada laki-laki, serta kelemahan, penerimaan, dan emosionalitas pada perempuan.

PERAN GENDER MASYARAKAT JAWA

Sistem patriarkhis masyarakat Jawa pada abad 18, telah melahirkan ungkapan-ungkapan (yang sering kali masih terdengar hingga sekarang) yang dianggap menyiratkan inferioritas wanita Jawa (Fananie, 2000). Ungkapan-ungkapan seperti *kanca wingking*, *swarga nunut neraka katut*, wanita hanya mengurus dapur, wanita hanya bergantung pada suami, menegaskan bahwa wanita Jawa tampak menduduki struktur bawah. Kuatnya konsepsi tersebut dalam budaya Jawa, menimbulkan perlakuan-perlakuan yang dianggap membatasi ruang gerak wanita, seperti halnya konsep pingitan, yaitu melarang wanita untuk bebas

beraktivitas. Dengan kata lain wanita harus *nrimo, pasrah, halus, sabar, setia, dan berbakti*.

Hal tersebut juga digambarkan oleh Darwin dan Tukiran (2001), bahwa sosok lelaki ideal dalam imajinasi orang Jawa adalah *lelananging jagadyang* sakti, tampan, dan banyak istri, seperti Arjuna, tokoh Pandawa dalam pewayangan, yang selalu menang di setiap medan perang, dan selalu memenangkan hati setiap dewi. Lelaki ideal dalam imajinasi orang Jawa adalah memiliki *benggol* (uang) dan *bonggol* (kejantanan seksual). Posisi perempuan adalah milik laki-laki, sejajardengan *bondo* (harta), *griyo* (istana), *turonggo* (kendaraan), *kukilo* (burung atau binatang piaraan), dan *pusoko* (senjata, kesaktian). Penguasaan terhadap perempuan (*wanita*) merupakan simbol kejantanan seorang lelaki, sebaliknya ketundukan, ketergantungan, dan kepasrahan perempuan kepada laki-laki adalah gambaran kemuliaan hati seorang perempuan Jawa. Gambaran tersebut meskipun dikatakan sebagai imajinasi, tetapi sering dijadikan falsafah bagi orang Jawa dalam memandang perempuan.

Hanum mengungkapkan Kenyataan bahwa sebagian besar wanita menjadi tergantung pada laki-laki, bukan saja secara ekonomis, tetapi juga secara psikologis (Milla, 1999). Banyak wanita kemudian percaya bahwa perkawinan merupakan tempat satu-satunya bagi mereka untuk menyelamatkan hidupnya, kemudian perkawinan dapat memecahkan masalah ketergantungan ekonomis dan psikologis. Meskipun dalam masyarakat terjadi perubahan pandangan tentang peran perempuan dan laki-laki secara bertahap, namun demikian wanita tetap dituntut menyediakan waktu untuk mengurus rumah tangga, ataupun bertanggung jawab pada sektor domestik.

Ada perbedaan peran gender yang besar

pada masyarakat Jawa, bila dilihat dari sejarah, meskipun telah terjadi pergeseran jaman, pengaruh budaya Barat masuk, pendidikan mulai meningkat. Hal itu didukung oleh beberapa hasil penelitian bertema gender di Jawa yang telah dilakukan beberapa tahun terakhir.

Penelitian yang dilakukan oleh Kartodirdjo dan Tukiran (dalam Darwin dan Tukiran, 2001) telah menggali kebudayaan priayi Surakarta. Laki-laki priayi dipandang sebagai pengayom (pelindung dalam arti luas) bagi perempuan dan keluarga priayi sehingga dominasinya terhadap perempuan dan keluarga sangat kuat. Perempuan priayi dituntut untuk menjadi "perempuan ideal" dalam keluarga priayi, yaitu bertingkah laku sopan, memelihara kesehatan dan kecantikan tubuh dengan minum jamu tradisional, mengenakan busana Jawa yang menarik gairah suami, serta mempelajari pengetahuan seksual dari *emban*. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa dampak dari pendidikan modern yang dicapai generasi muda priayi adalah dominasi laki-laki terhadap perempuan mulai mengendor dalam sistem budaya priayi. Perempuan priayi dapat mengambil keputusan-keputusan yang menyangkut kehidupan keluarganya. Mereka mulai menghargai pentingnya bekerja, baik dalam instansi pemerintahan maupun swasta. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa dinamika kebudayaan priayi yang berkembang dalam era perubahan budaya kota modern, seperti kota Surakarta, menunjukkan adanya sebagian unsur-unsur kebudayaan priayi yang tenggelam, dan ada sebagian unsur-unsur yang masih mempunyai eksistensi (seperti bahasa, etiket, seni, dan pengetahuan tentang ramuan jamu tradisional Jawa).

Penelitian yang dilakukan oleh Marpinjun S dkk. yang tergabung dalam LSPPA (Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak) merupakan representasi

dari masyarakat Jawa yang bukan priayi, yaitu desa Limbangan, sebelah tenggara kota Klaten (Salim, 1999). Penduduk desa ini baik perempuan maupun laki-laki, tidak sedikit yang merantau ke Solo atau Yogyakarta untuk melanjutkan sekolah yang lebih tinggi dan dianggap lebih baik mutunya. Kenyataan tersebut menggambarkan bahwa masyarakat desa ini sudah menyadari pentingnya pendidikan tinggi. Hasil penelitian ini mendapatkan beberapa pandangan mengenai peran gender pada masyarakat Jawa, yaitu:

1. Arti dan nilai anak menurut jenis kelamin.

Anak laki-laki cenderung mempunyai arti yang berhubungan dengan martabat, perlindungan, dan tumpuan harapan keluarga di masa depan, sehingga anak laki-laki mempunyai tanggung jawab yang lebih besar. Anak perempuan mempunyai arti yang berhubungan dengan kepraktisan, dalam arti kehadirannya bermanfaat untuk memperlancar kegiatan beres-beres urusan rumah tangga, sedangkan anak-laki-laki dianggap tabu melakukan tugas-tugas rumah tangga. Hal tersebut seperti diungkapkan kebanyakan para Ibu, bahwa keuntungan mempunyai anak perempuan adalah mereka dapat membantu ibunya membereskan pekerjaan rumah. Dahulu ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, karena pada akhirnya akan ke dapur juga. Jadi di satu sisi masyarakat mengakui bahwa anak perempuan mempunyai potensi membawa manfaat layaknya anak laki-laki, tetapi di sisi lain masyarakat belum percaya sepenuhnya menyerahkan beban martabat keluarga di pundak anak perempuan. Seperti sering diungkapkan orang tua: "Kalau anak perempuannya menikah akan

dibawa oleh suaminya."

2. Pengenalan norma gender pada masa kecil

Pengenalan norma gender dimulai dari pemberian nama pada anaknya. Nama-nama feminin diperuntukkan bagi anak perempuan dan nama-nama maskulin untuk anak laki-laki. Pembiasaan yang berkaitan dengan jenis kelamin berlangsung seiring dengan bertambahnya umur. Misalnya anak perempuan jangan suka *ngeyel*, anak laki-laki tidak boleh *cengeng*. Pemberian permainan pun harus sesuai dengan jenis kelamin. Orang tua gelisah jika anak laki-lakinya bermain boneka, khawatir anaknya seperti perempuan, banci, dan sebagainya. Mereka juga percaya bahwa anak laki-laki dan perempuan mempunyai pembawaan sifat yang berbeda: anak laki-laki sulit diatur dan anak perempuan lebih mudah diatur, serta memahami keinginan orang tua.

3. Persoalan pergaulan, seksualitas, dan cita-cita di kalangan remaja

Masyarakat (orang tua) biasanya memberikan larangan yang lebih banyak bagi remaja perempuan, seperti mengingatkan mereka untuk menjaga kehormatan, tidak boleh keluar rumah sendirian pada malam hari. Sedangkan larangan untuk anak laki-laki tidak seketat anak perempuan. Perempuan sekarang nampaknya sudah tidak berbeda dalam aspirasinya, yaitu mereka juga mempunyai motivasi yang kuat untuk bekerja di luar rumah. Namun, norma peran ganda wanita juga sudah terinternalisasi sejak remaja.

4. Pembagian peran dalam rumah tangga

Suami berkewajiban menjadi kepala keluarga, yaitu menafkahi dan melindungi keluarganya, tetapi tidak wajib membantu tugas istri di rumah. Istri wajib

menjadi ibu rumah tangga, tetapi tidak wajib bekerja atau berkarir. Jadi citra ideal suami adalah sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab, sedangkan istri adalah pemeran ganda.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa anak akan belajar mengenai perilaku yang berkaitan dengan jenis kelamin sesuai stereotip yang berlaku di masyarakat. Penanaman peran gender pada masyarakat Jawa berlangsung terus menerus sejak lahir sampai dengan menjadi orang tua.

Hasil-hasil penelitian di atas menggambarkan bahwa pergeseran pandangan mengenai peran gender sudah ada, seperti dalam masyarakat priayi maupun masyarakat desa yang sudah banyak menerima pendidikan, tetapi tidak menjadikan kedudukan perempuan menjadi seimbang terhadap laki-laki. Hal ini terbukti dari hasil penelitian di atas bahwa masih ada ada subordinasi laki-laki terhadap perempuan pada masyarakat desa maupun priayi. Penelitian-penelitian di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa faktor sosial dan budaya Jawa telah mengakar, sehingga pandangan orang terhadap peran gender tidak mudah untuk berubah. Hal itu memerlukan pemikiran lebih lanjut untuk mengurangi ketimpangan peran gender di masyarakat dengan pemahaman terhadap budaya.

KESIMPULAN

Perbedaan peran gender ada dalam setiap budaya, tetapi masing-masing budaya mempunyai intensitas yang berbeda-beda, demikian pula pada budaya Jawa yang menjadi sorotan dalam tulisan ini. Perubahan sosial ternyata belum sepenuhnya membawa pandangan yang setara terhadap peran gender antara perempuan dan laki-laki. Hal tersebut menimbulkan permasalahan bias gender di masyarakat,

sehingga sering merugikan laki-laki maupun perempuan. Konsep androgini yang diungkapkan oleh Bem perlu dikembangkan, yaitu sebaiknya perempuan dan laki-laki mengembangkan sifat-sifat maskulin dan feminin secara seimbang, dengan memahami budaya Jawa, sehingga masing-masing individu dapat mengembangkan kepribadian secara optimal. ●

DAFTAR PUSTAKA

- Chang, L. 1999. Gender Role Egalitarian Attitudes in Beijing, Hongkong, Florida, and Michigan. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 30: 722-732.
- Darwin, M. dan Tukiran, (editor). 2001. *Menggugat Budaya Patriarkhi*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada bekerja sama dengan Ford Foundation.
- Ervita, 2000. Sikap terhadap Kemitrasejajaran Ditinjau dari Peran Jenis dan Jenis Kelamin. *Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Ull.
- Fanie, Z. 2000. *Restrukturisasi Budaya Jawa. Perspektif KGPA MN I*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Feldman, R. S. 1999. *Understanding Psychology (Fifth edition)*. United State of America: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Fischer, A. H. 2000. *Gender and Emotion. Social Psychological Perspectives*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Matsumoto, D. 1996. *Culture and Psychology*. Brooks/Cole Publishing Company.
- Milla, M. N. 1999. Generativitas (Keberkembangan) Wanita Jawa yang Tidak

- Menikah pada Masa Tengah Baya: Motivasi, Perhatian, dan Narasi. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Mitina, O. V. & Petrenko, V. F. 2001. A Cross - Cultural Study of Stereotypes of Female Behavior. *Russian Social Science Review*, 42: 60-92.
- Mosse, J.C, 1996. *Gender dan Pembangunan. (Half The World, Half A Chance An Introduction to Gender and Development)*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Hartian Silawati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munro, D., Schumaker, J. F., Carr, S. C. 1997. *Motivation and Culture*. New York & London: Routledge.
- Salim, H. (editor), 1999. *Menjadi Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Lembaga Studi dan Pengembangan Perempuan dan Anak dan Ford Foundation.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. 2000. *Social Psychology (Tenth Edition)*. New Jersey: Prentice Hall International, Inc.
- Umar, N. (1999). *Argumen Kesetaraan Gender. Perspektif Al Quran*. Jakarta: Paramadina.

